

BAB II

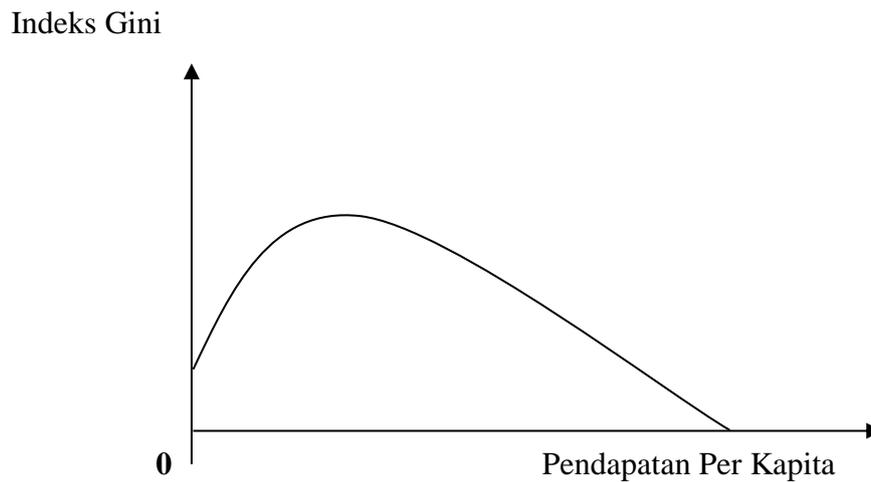
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Bagian ini akan menyajikan mengenai tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Tinjauan pustaka ini menyajikan beberapa teori-teori yang menggambarkan konsep dari variabel yang diteliti dengan penelitian terdahulu sebagai acuan atau perbandingan dalam melakukan penelitian. Selanjutnya, penyusunan penelitian ini membahas kerangka pemikiran teoritis yang menjelaskan mengenai model serta hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Diikuti dengan hipotesis atau dugaan sementara mengenai penelitian yang dilakukan.

2.1.1 Ketimpangan Pendapatan

Simon Kuznet (1955), mengatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan akan memburuk, namun pada tahap selanjutnya, distribusi pendapatannya akan mengalami peningkatan. Observasi inilah yang kemudian, dikenal sebagai kurva Kuznet “U-terbalik”, karena perubahan *longitudinal (time-series)* dalam distribusi pendapatan. Kurva kuznet dapat dihasilkan oleh proses pertumbuhan berkesinambungan yang berasal dari perluasan sektor modern.



Gambar 2. 1 Kurva Kuznet

Sumber: Todaro, M.P, dan Smith (2006).

Hipotesis tersebut berawal dari pertumbuhan ekonomi yang awalnya meningkat pada tingkat kesenjangan pendapatan rendah sampai pada suatu tingkat pertumbuhan tertentu kemudian mengalami penurunan. Simon Kuznet (1955), menyebutkan bahwa diantara faktor-faktor sosial, ekonomi dan politik yang mempengaruhi pola U, terdapat faktor penting yaitu terpusatnya modal pada koefisien gini dan pendapatan perkapita kelompok pendapatan tinggi dan adanya pergeseran penduduk dari sektor pertanian tradisional ke sektor industri modern. Williamson (1966) menganalisis hubungan antara distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi pada tingkat *region* di suatu negara.

Menurut Todaro (2000), distribusi pendapatan mencerminkan ketimpangan atau meratanya hasil pembangunan suatu daerah baik yang diterima masing-masing individu ataupun dari kepemilikan faktor-faktor produksi di kalangan penduduknya. Ketimpangan pendapatan lebih besar terjadi pada daerah-daerah yang baru memulai pembangunan, sedangkan bagi daerah maju atau lebih tinggi

tingkat pendapatannya cenderung lebih merata atau tingkat ketimpangannya lebih rendah.

2.1.1.1 Pengertian Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan merupakan permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan dengan kemiskinan. Ketimpangan yang tinggi lambat laun akan menjadi penghambat dalam pertumbuhan ekonomi. Terhambatnya pertumbuhan ekonomi ini akan mengakibatkan suatu negara tidak mampu keluar atau terjebak dalam kelompok pendapatan kelas menengah.

Distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek penting sebagai ukuran pemerataan pendapatan masyarakat di suatu negara dan sebagai ukuran pemerataan yang juga merefleksikan ukuran ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat, yang paling umum biasanya menggunakan indeks gini (*gini ratio*). Nilai indeks gini ini berkisar antara 0 (sangat merata) sampai dengan 1 (sangat timpang). Ketimpangan pendapatan masyarakat dapat dikatakan rendah apabila nilai indeks gini berada di bawah 0,3. Ketimpangan pendapatan masyarakat berada pada tahap sedang apabila nilai indeks gini diantara rentang 0,3 sampai dengan 0,5. Ketimpangan pendapatan masyarakat berada pada tahap tinggi atau sangat timpang apabila nilai indeks gini berada di atas 0,5.

Menurut Kuncoro (2004), ketimpangan pendapatan merupakan masalah krusial yang umum terjadi terutama di negara berkembang. Ketimpangan pendapatan adalah sebuah permasalahan yang berhubungan dengan pendapatan yang diperoleh masyarakat pada suatu daerah pada antar golongan. Ketimpangan ini digolongkan ke dalam 3 golongan diantaranya, 40% golongan masyarakat

berpenghasilan rendah, 40% golongan masyarakat berpenghasilan sedang, dan 20% golongan masyarakat berpenghasilan tinggi. Terdapat *heterogenitas* karakteristik suatu daerah dapat menyebabkan terjadinya kecenderungan ketimpangan antar daerah dan antar sektor ekonomi.

Menurut Todaro (2006), semakin timpang pola distribusi pendapatan, maka akan semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi karena penduduk golongan atas memiliki tingkat tabungan yang lebih tinggi daripada penduduk golongan bawah, sehingga tingkat tabungan keseluruhan akan meningkat yang diikuti oleh investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Jadi, berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari ketimpangan pendapatan adalah sebuah permasalahan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara, terutama yang berhubungan dengan perbedaan pendapatan masyarakat semua golongan. Hal ini juga menunjukkan standar hidup yang ada di masyarakat.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Penyebab Ketimpangan Pendapatan

Menurut Hajiji (2010), ketimpangan pendapatan dapat ditentukan oleh tingkat pembangunan suatu negara, *heterogenitas* etnis, kediktatoran dan kegagalan pemerintah di suatu negara. Ketimpangan pendapatan akan terjadi pada tahap awal pertumbuhan ekonomi. Pada tahap ini distribusi pendapatan akan semakin memburuk, namun pada tahap selanjutnya, distribusi pendapatan akan meningkat dan ketimpangan akan berkurang, sehingga nantinya akan tercipta masyarakat yang lebih setara.

Menurut Sjafrizal (2012), ada beberapa faktor utama yang menyebabkan terjadinya ketimpangan antar wilayah, yaitu :

a. Perbedaan Kandungan Sumber Daya Alam

Perbedaan kandungan sumber daya alam ini jelas akan mempengaruhi kegiatan produksi pada daerah bersangkutan. Daerah dengan kandungan sumberdaya alam cukup tinggi akan dapat memproduksi barang-barang tertentu dengan biaya relatif murah dibandingkan dengan daerah lain yang mempunyai kandungan sumber daya alam lebih rendah. Kondisi ini mendorong pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan menjadi lebih cepat. Sedangkan daerah lain yang mempunyai kandungan sumber daya alam akan lebih kecil hanya akan dapat memproduksi barang-barang dengan biaya produksi lebih tinggi sehingga daya saingnya menjadi lemah. Kondisi tersebut menyebabkan daerah bersangkutan cenderung mempunyai pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat.

b. Perbedaan Kondisi Demografis

Daerah dengan kondisi demografis yang baik akan cenderung mempunyai produktivitas kerja yang lebih tinggi sehingga hal ini akan mendorong peningkatan investasi yang selanjutnya akan meningkatkan penyediaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan. Sebaliknya, bila pada suatu daerah tertentu kondisi demografisnya kurang baik maka hal ini akan menyebabkan relatif rendahnya produktivitas kerja masyarakat setempat yang menimbulkan kondisi yang kurang menarik bagi penanaman modal sehingga pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan akan menjadi lebih rendah.

c. Kurang Lancarnya Mobilitas Barang Dan Jasa

Mobilitas barang dan jasa ini meliputi kegiatan perdagangan antar daerah dan migrasi baik yang disponsori pemerintah (transmigrasi) atau migrasi spontan. Alasannya adalah karena bila mobilitas tersebut kurang lancar maka kelebihan produksi atau daerah tidak dapat dijual ke daerah lain yang membutuhkan. Demikian pula halnya dengan migrasi yang kurang lancar menyebabkan kelebihan tenaga kerja suatu daerah tidak dapat dimanfaatkan oleh daerah lain yang sangat membutuhkan. Akibatnya, ketimpangan pembangunan antar wilayah akan cenderung tinggi karena kelebihan suatu daerah tidak dapat dimanfaatkan oleh daerah lain yang membutuhkan, sehingga daerah terbelakang sulit mendorong proses pembangunannya.

d. Konsentrasi Kegiatan Ekonomi Wilayah

Terjadinya konsentrasi kegiatan ekonomi yang cukup tinggi pada wilayah tertentu jelas akan mempengaruhi ketimpangan pembangunan antar wilayah. Pertumbuhan ekonomi daerah akan cenderung lebih cepat pada daerah dimana terdapat konsentrasi kegiatan ekonomi yang cukup besar. Kondisi tersebut selanjutnya akan mendorong proses pembangunan daerah melalui peningkatan penyediaan lapangan kerja dan tingkat pendapatan masyarakat. Demikian pula sebaliknya bila konsentrasi kegiatan ekonomi pada suatu daerah relatif rendah yang selanjutnya juga mendorong terjadi pengangguran dan rendahnya tingkat pendapatan masyarakat setempat.

e. Alokasi Dana Pembangunan Antar Wilayah

Alokasi investasi pemerintah kedaerah lebih banyak ditentukan oleh sistem pemerintah daerah yang dianut. Bila sistem pemerintah daerah yang dianut bersifat sentralistik, maka alokasi dana pemerintah akan cenderung lebih banyak dialokasikan pada pemerintah pusat, sehingga ketimpangan pembangunan antar wilayah akan cenderung tinggi. Akan tetapi, sebaliknya bilamana sistem pemerintahan yang dianut adalah otonomi atau federal, maka dana pemerintah akan lebih banyak di alokasikan ke daerah sehingga ketimpangan pembangunan antar wilayah akan cenderung lebih rendah.

Menurut Adelman dan Morris (dalam Arsyad, 2010) ada delapan faktor yang menyebabkan ketidakmerataan distribusi pendapatan di negara-negara sedang berkembang, yaitu:

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat mengakibatkan menurunnya pendapatan perkapita;
2. Inflasi, dimana pendapatan bertambah tetapi tidak diakui secara proporsional dengan penambahan produksi barang-barang;
3. Ketidakmerataan pembangunan di setiap daerah;
4. Rendahnya mobilitas sosial;
5. Memburuknya nilai tukar bagi negara berkembang dalam perdagangan dengan negara maju sebagai akibat ketidakelastisan permintaan negara maju terhadap barang-barang ekspor negara berkembang;
6. Kegagalan dalam industri kerajinan seperti pertukangan, industri rumah tangga, dan sebagainya;

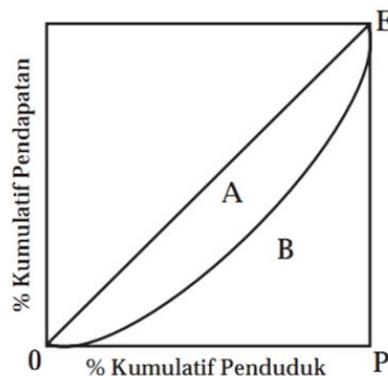
7. Investasi yang sangat banyak dalam proyek-proyek yang padat modal, sehingga *persentase* pendapatan modal dari kerja tambahan tinggi dibandingkan dengan *persentase* pendapatan yang berasal dari kerja yang menyebabkan bertambahnya pengangguran;
8. Pelaksanaan kebijakan industri substitusi impor yang mengakibatkan kenaikan harga-harga barang hasil industri untuk melindungi usaha-usaha golongan kapitalis.

2.1.1.3 Indikator Ketimpangan Pendapatan

Untuk mengukur dan mengetahui tingkat ketimpangan di suatu daerah, maka dapat menggunakan beberapa metode di bawah ini, di antaranya:

a. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz adalah kurva yang menggambarkan distribusi kumulatif nasional pada kalangan penduduk. Kurva Lorenz berada pada sebuah bujur sangkar, dimana sisi vertikal mewakili *persentase* kumulatif pendapatan dan sisi horizontal mewakili *persentase* kumulatif penduduk sebagai penerima pendapatan (Dumairy, 1996).



Gambar 2. 2 Kurva Lorenz

Penentuan tingkat ketimpangan pendapatan menurut kurva Lorenz adalah dengan melihat dari jauh dekatnya garis lengkung terhadap garis diagonal. Ketika garis lengkung semakin dekat dengan garis diagonal maka dapat diartikan bahwa distribusi pendapatan semakin merata. Sebaliknya, ketika garis lengkung semakin jauh dari garis diagonal maka ketimpangan pendapatan di suatu daerah semakin buruk. Kurva Lorenz menjelaskan tingkat ketimpangan pendapatan dengan menampakkan area timpa yang dibentuk oleh garis lurus dan garis lengkung pada kurva sehingga, fluktuasi angka ketimpangan dari waktu ke waktu ataupun perbandingan antar tempat sulit untuk dibedakan. Ukuran secara kuantitatif ketimpangan pendapatan dapat dijelaskan dengan perhitungan indeks gini.

b. Indeks Gini

Indeks gini merupakan ukuran ketidakmerataan pendapatan agregat. Indeks gini dihitung dengan menggunakan kurva Lorenz, dengan cara membandingkan atau membagi bidang yang dibatasi oleh garis diagonal dalam kurva Lorenz dengan lengkung sebagai penyimpangan atas diagonal. Indeks gini berkisar antara 0 dan 1. Indeks gini sebesar 0 menunjukkan pemerataan kesempurnaan dimana semua orang mempunyai pendapatan yang sama persis. Sedangkan indeks gini sebesar 1 menunjukkan ketidakmerataan yang sempurna (Todaro dan Smith, 2006).

Indeks gini merupakan pengukuran ketidakmerataan pendapatan, yang istimewa dari pengukuran ini adalah karena adanya kurva Lorenz serta beberapa aspek matematis yang sedikit membedakan pengukuran ini dengan pengukuran lain. Indeks ini digunakan dalam penelitian ini karena ukuran ini sangat sensitif

terhadap perubahan pendapatan kelas menengah dalam masyarakat (Estudillo, 1997).

Berdasarkan kelasnya, indeks gini terbagi menjadi beberapa kelas di antaranya sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Ketimpangan Pendapatan

Nilai	Keterangan
< 0,4	Tingkat ketimpangan rendah
0,4-0,5	Tingkat ketimpangan sedang
> 0,5	Tingkat ketimpangan tinggi

2.1.2 PDRB Per Kapita

Menurut Arsyad (2010), pembangunan di suatu daerah atau negara dapat memancing kesenjangan ekonomi pada batas-batas tertentu. Hubungan ini digambarkan pada kurva U-terbalik yang menjelaskan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung timpang. Tetapi pada tahap berikutnya distribusi pendapatan akan membaik sejalan dengan meningkatnya pendapatan perkapita di daerah tersebut.

2.1.2.1 Pengertian PDRB Per Kapita

Menurut Badan Pusat Statistik (2022), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh perekonomian di suatu wilayah. PDRB merupakan salah satu indikator penting dalam pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tertentu dan dalam suatu periode tertentu (satu tahun) yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu negara atau suatu daerah. Turunan dari PDRB yaitu PDRB per kapita. Terdapat dua ukuran dalam penyajian PDRB per kapita, yaitu:

- a. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku, menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan dan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi dan struktur daerah ekonomi suatu daerah atau untuk menunjukkan nilai PDRB per satu orang penduduk.
- b. PDRB per kapita atas dasar harga konstan, menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut dapat dihitung menggunakan harga barang yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar dan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara nyata dari tahun ke tahun.

2.1.2.2 Perhitungan PDRB

Perhitungan PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode, diantaranya sebagai berikut:

1. Metode langsung

Untuk menghitung angka-angka PDRB terdapat 3 pendekatan yang dapat digunakan, di antaranya:

- a. Pendekatan produksi, merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Nilai tambah yang dimaksud adalah selisih antara nilai produksi (nilai output) dengan nilai biaya (nilai input), terdiri atas bahan baku dan bahan penolong yang terlibat dalam proses produksi. Dalam menghitung pendapatan nasional maupun regional dari sisi produksi di antaranya:

- 1) Sektor Pertanian;
 - 2) Sektor Industri;
 - 3) Sektor Pertambangan dan Penggalian;
 - 4) Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih;
 - 5) Sektor Bangunan/Konstruksi;
 - 6) Sektor Pengangkutan dan Komunikasi;
 - 7) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran;
 - 8) Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan;
 - 9) Sektor Jasa-jasa.
- b. Pendekatan pendapatan, ialah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal keuntungan, dimana besarnya adalah sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.
- c. Pendekatan pengeluaran, merupakan penjumlahan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Jika dilihat dari segi penggunaan, maka total penyediaan barang dan jasa digunakan untuk:
- 1) Konsumsi rumah tangga;
 - 2) Konsumsi pemerintah;
 - 3) Konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung
 - 4) Konsumsi modal tetap;
 - 5) Perubahan stok;
 - 6) Ekspor neto.

2. Metode tidak langsung

Menghitung nilai tambah suatu kelompok ekonomi dengan mengalokasikan nilai tambah kedalam masing-masing kelompok kegiatan ekonomi pada tingkat regional sebagai alokator digunakan yang paling besar tergantung atau erat kaitannya dengan produktifitas kegiatan ekonomi tersebut melalui PDRB menurut harga berlaku dan harga konstan. Pendapatan regional suatu provinsi dapat diukur untuk menghitung kenaikan tingkat pendapatan masyarakat. Kenaikan ini dapat disebabkan karena dua faktor, yaitu:

- a. Kenaikan pendapatan yang benar-benar bisa menaikkan daya beli penduduk (kenaikan riil).
- b. Kenaikan pendapatan yang disebabkan oleh karena inflasi, kenaikan pendapatan yang disebabkan karena kenaikan harga pasar tidak menaikkan daya beli penduduk dan kenaikan seperti ini merupakan kenaikan pendapatan yang tidak riil.

Oleh karena itu berdasarkan kenyataan di atas untuk mengetahui kenaikan pendapatan yang sebenarnya (riil) maka faktor yang harus dieliminir pendapatan regional dengan faktor inflasi (faktor inflasi belum dihilangkan) merupakan pendapatan regional dengan harga berlaku, sedangkan pendapatan regional dimana faktor inflasi tidak lagi diperhitungkan disebut dengan pendapatan regional atas dasar harga konstan.

2.1.2.3 Konsep Perhitungan PDRB per kapita

Menurut BPS (2022), Semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut dikarenakan

semakin besar pendapatan masyarakatnya. Adapun formula PDRB per kapita sebagai berikut:

$$\text{PDRB per kapita} = \frac{\text{PDRB}}{\text{Jumlah penduduk}} \dots\dots\dots (2.1)$$

PDRB per kapita dihitung secara berkala, biasanya per satu tahun. Adapun kegunaannya antara lain:

- a. Sebagai data perbandingan tingkat kesejahteraan suatu negara dengan negara lain;
- b. Sebagai perbandingan tingkat standar hidup suatu negara dengan negara lain;
- c. Sebagai data untuk kebijakan atau sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil langkah ekonomi.

2.1.3 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia merupakan ukuran untuk melihat dampak kinerja pembangunan wilayah yang mempunyai dimensi sangat luas, karena memperlihatkan kualitas penduduk suatu wilayah dalam hal harapan hidup, pendidikan dan standar hidup layak (Melliana, 2013).

Ketimpangan yang terjadi pada suatu wilayah akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Indeks pembangunan manusia dan ketimpangan pendapatan memiliki hubungan yang saling berkaitan. Menurut Becker (dalam Agus Imam Solihin, 1995) menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap ketimpangan, Becker mengkaji lebih dalam mengenai peran pendidikan formal dalam menunjang pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh, maka produktivitas tenaga kerja akan semakin tinggi pula.

Hal tersebut sesuai dengan teori *human capital*, teori ini menganggap pertumbuhan penduduk ditentukan oleh produktivitas perorangan. Jika setiap orang memiliki pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikannya lebih tinggi, maka pertumbuhan ekonomi penduduk dapat ditunjang, dengan adanya pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

2.1.3.1 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). Indeks pembangunan manusia dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara. Indeks pembangunan manusia menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya (BPS, 2022).

UNDP (1990) dalam Badan Pusat Statistik (2022), mendefinisikan pembangunan manusia sebagai “*a process of enlarging people’s choice*” yang berarti suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia. Pilihan yang terpenting adalah untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak. Hal tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa fokus dari pembangunan suatu negara ialah manusia, karena manusia merupakan aset negara yang sangat berharga.

2.1.3.2 Komponen Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia merupakan ukuran kinerja pembangunan secara keseluruhan yang dibentuk melalui tiga komponen dasar, yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan yang layak, dan standar hidup layak. Komponen umur panjang dan sehat dipresentasikan oleh indikator angka harapan hidup, komponen pengetahuan dipresentasikan oleh indikator angka melek huruf dan rata-rata lamanya sekolah, sementara standar hidup yang layak dipresentasikan oleh indikator kemampuan daya beli (BPS, 2022).

Kemampuan untuk bertahan hidup lebih lama diukur dengan indikator harapan hidup pada saat lahir (*life expectancy at birth/eo*). Sementara komponen tingkat pendidikan diukur dari dua indikator, yaitu angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Angka melek huruf adalah persentase dari penduduk usia 15 tahun keatas yang bisa membaca dan menulis huruf latin atau huruf lainnya, terhadap jumlah penduduk usia 15 tahun atau lebih. Indikator ini dihitung dari variabel pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan tingkat pendidikan yang sedang diduduki. Komponen ketiga yaitu standar hidup layak yang diakui secara luas sebagai unsur dasar pembangunan manusia. Berbeda dengan UNDP yang menggunakan GDP riil per kapita yang disesuaikan untuk mengukur standar hidup layak, BPS dalam menghitung standar hidup layak menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan dengan formula *Atkinson*.

2.1.3.3 Rumus Perhitungan Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia memiliki tiga dimensi yang digunakan sebagai dasar perhitungannya, yaitu umur panjang dan hidup sehat yang diukur

dengan angka harapan hidup saat kelahiran. Pengetahuan yang dihitung dari angka harapan sekolah dan angka rata-rata lama sekolah. Dan standar hidup layak yang dihitung dari PDB/PDRB (keseimbangan kemampuan berbelanja) per kapita.

Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung IPM adalah sebagai berikut:

$$\text{IPM} = \frac{1}{3} (\text{Indeks } X_1 + \text{Indeks } X_2 + \text{Indeks } X_3) \dots\dots\dots (2.2)$$

Keterangan :

X_1 : Indeks harapan hidup

X_2 : Tingkat pendidikan

X_3 : Standar hidup layak yang menggunakan indikator kemampuan daya beli.

Setiap komponen indeks pembangunan manusia di standarisasi dengan nilai minimum dan maksimum sebelum digunakan untuk menghitung Indeks pembangunan manusia. Rumus yang digunakan yaitu:

$$1. \text{ Dimensi kesehatan } I = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{max} - AHH_{min}} \dots\dots\dots (2.3)$$

Keterangan:

I : Indeks angka harapan hidup

AHH : Angka harapan hidup

AHH_{min} : Angka harapan hidup terendah

AHH_{max} : Angka harapan hidup tertinggi

$$2. \text{ Dimensi pendidikan } I = \frac{IHLS + IRLS}{2} \dots\dots\dots (2.4)$$

Keterangan:

I : Indeks komponen

HLS : Harapan lama sekolah

RLS : Rata-rata lama sekolah

3. **Dimensi pengeluaran (ekonomi)** $I = \frac{P-P_{min}}{P_{max}-P_{min}} \dots\dots\dots (2.5)$

Keterangan:

I : Indeks pengeluaran

P : Angka pengeluaran

P_{min} : Angka pengeluaran terendah

P_{max} : Angka pengeluaran tertinggi

Untuk menghitung indeks pembangunan manusia, masing-masing komponen digunakan batas maksimum dan minimum seperti yang terlihat dalam tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Batas Maksimum dan Minimum

No.	Komponen IPM	Batas Maksimum	Batas Minimum
1.	Angka harapan hidup (tahun)	85	25
2.	Angka melek huruf (persen)	100	0
3.	Angka rata-rata lama sekolah (tahun)	15	0
4.	Daya beli (rupiah)	792.720	360.000

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022).

2.1.4 Investasi

Dalam teori investasi Harrod-Domar, pembentukan investasi merupakan faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal tersebut diperoleh dari akumulasi tabungan. Menurut Harrod-Domar,

pembentukan modal tidak hanya dilihat sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat. Untuk meningkatkan laju perekonomian, maka diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan modal (Sanjaya et al., 2016).

2.1.4.1 Pengertian Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), investasi adalah penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan (Sugiono, 2019).

Investasi atau penanaman modal merupakan pengeluaran yang bertujuan untuk menambah modal serta memperoleh keuntungan pada masa yang akan datang. Investasi yang terkonsentrasi hanya di beberapa daerah akan menjadi salah satu faktor penyebab adanya ketimpangan pendapatan. Hal ini dikarenakan, hanya daerah-daerah yang dinilai mendapatkan profit yang menjanjikan yang akan dilirik oleh para investor baik investor dalam negeri maupun luar negeri (Sanjaya et al., 2016).

Pasal 1 Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal, menyebutkan bahwa penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan penanaman modal, baik oleh penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia.

Menurut Salim H. S. (2008), yang dimaksud dengan investasi itu adalah penanaman modal yang dilakukan oleh investor, baik investor asing maupun domestik dalam berbagai bidang usaha yang terbuka untuk investasi, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik unsur-unsur terpenting dari kegiatan investasi atau penanaman modal, yaitu:

- a. Adanya motif untuk meningkatkan atau setidak-tidaknya untuk mempertahankan modal.
- b. Bahwa modal tersebut tidak hanya mencakup hal-hal yang bersifat kasat mata dan dapat diraba, tetapi juga mencakup sesuatu yang bersifat tidak kasat matadan tidak dapat diraba.
- c. Investasi dibagi menjadi dua macam yaitu investasi asing dan investasi domestik. Investasi asing yang bersumber dari pembiayaan luar negeri, sedangkan investasi domestik adalah investasi yang bersumber dari pembiayaan dalam negeri.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Investasi

Menurut Salim (2008), terdapat jenis-jenis investasi, diantaranya:

- a. Investasi berdasarkan asetnya merupakan penggolongan investasi dari aspek modal atau kekayaannya. Investasi ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu:
 - 1) *Real asset*, yaitu investasi yang berwujud seperti gedung-gedung, kendaraan dan sebagainya.
 - 2) *Financial asset* merupakan dokumen (surat-surat) klaim tidak langsung pemegangnya terhadap aktivitas riil pihak yang menerbitkan sekuritas.

- b. Investasi menurut pengaruhnya merupakan investasi yang di dasarkan pada faktor yang mempengaruhi atau tidak berpengaruh dari kegiatan investasi.
- c. Investasi berdasarkan sumber pembiayaannya (Undang-undang No 1 tahun 1967 tentang penanaman modal asing; Undang-undang No 11 Tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri).
- d. Investasi berdasarkan sumber pembiayaannya merupakan investasi yang didasarkan pada asal-usul investasi itu diperoleh.
- e. Investasi berdasarkan bentuknya merupakan investasi yang didasarkan pada cara menanamkan investasinya. Investasi cara ini dibagi menjadi dua macam, yaitu:
 - 1) Investasi portofolio ini dilakukan melalui pasar modal dengan instrumen surat berharga, seperti saham dan obligasi.
 - 2) Investasi langsung merupakan bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli modal, atau mengakuisi perusahaan.

2.1.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi

Menurut Manurung (2002), terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi investasi, diantaranya sebagai berikut:

a. Tingkat Keuntungan Yang Akan Diperoleh

Investor akan menanamkan modalnya pada jenis investasi yang memberikan prospek yang baik dan menguntungkan. Bila investasi yang dipilih sudah tidak menguntungkan lagi, investor akan berpindah pada jenis lain yang lebih menguntungkan.

b. Tingkat Suku Bunga

Investasi merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Hubungan antara investasi dengan suku bunga adalah negatif. Bila suku bunga tinggi, maka jumlah investasi menurun. Begitu pula sebaliknya, jumlah investasi akan semakin banyak pada saat tingkat suku bunga relatif rendah.

c. Kemajuan Teknologi

Teknologi tinggi dan tepat guna mampu meningkatkan produktivitas sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Karena produktivitas yang tinggi akan meningkatkan pendapatan perusahaan, dan pada akhirnya akan dinikmati oleh pekerja. Meningkatnya pendapatan akan mendorong jumlah konsumsi, sehingga mendorong laju investasi.

2.1.4.4 Tujuan Investasi

Pada umumnya tujuan investasi antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan jaminan ketentraman, ketenangan, kesejahteraan, serta kebahagiaan hidup para pekerja dan keluarga;
- b. Memperoleh pendapatan yang tetap dalam setiap periode, seperti bunga, *royalti*, *dividen*, atau uang sewa;
- c. Menjamin tersedianya suatu bahan baku dan untuk memperoleh pasar untuk produk yang dihasilkan;
- d. Untuk membentuk suatu dana khusus, misalnya dana untuk kepentingan ekspansi, kepentingan sosial;
- e. Untuk mengontrol atau mengendalikan perusahaan lain, melalui kepemilikan sebagian ekuitas perusahaan tersebut.

2.1.5 Covid-19

Ketimpangan pendapatan merupakan masalah yang sangat krusial. Kondisi tersebut di perparah dengan adanya pandemi Covid-19 yang memiliki daya rusak di berbagai aspek kehidupan. Selain aspek kesehatan, aspek sosial dan ekonomi juga terdampak buruk, khususnya ketika beberapa aktivitas ekonomi terpaksa dibatasi untuk meminimalisir penularan *virus corona*.

Menurut *World Health Organization* (2020), *corona virus* merupakan suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia atau hewan. Corona virus memiliki berbagai jenis yang dapat menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia, mulai dari flu batuk hingga yang lebih serius seperti *severe acute respiratory syndrome* (SARS) dan *middle east respiratory syndrome* (MERS).

Pandemi Covid-19 menyebabkan dunia masuk ke dalam kondisi krisis, baik krisis kesehatan maupun krisis ekonomi. Dampak pandemi tidak hanya dirasakan dalam skala nasional, tetapi juga skala global yang melibatkan hampir seluruh negara di dunia. Pandemi Covid-19 telah menciptakan kerugian dan gangguan yang belum pernah terjadi sebelumnya di seluruh dunia. Pandemi Covid-19 membawa perekonomian terkontraksi 2,07 persen pada tahun 2020. Penurunan pertumbuhan ekonomi juga diikuti dengan peningkatan ketimpangan pendapatan dan peningkatan kemiskinan. Peningkatan ketimpangan pendapatan dapat dilihat dari peningkatan indeks gini sebesar 0,385 pada September 2020 dibandingkan 0,381 pada bulan Maret 2020 (BPS, 2021).

Untuk kajian empiris sebagai bahan acuan dan sumber yang relevan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis mengambil bahan rujukan dari penelitian sebelumnya. Adapun pengambilan tinjauan penelitian terdahulu dilakukan agar dapat membandingkan hasil, objek dan subjek dari penelitian ini sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Bahan referensi tersebut di antaranya:

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Ratiarum Fatika Yoertika, Nur Feriyanto (2022), Provinsi- provinsi di Pulau Jawa.	Variabel penelitian: • Ketimpangan pendapatan • Indeks pembangunan manusia Alat analisis: • Analisis regresi data panel	Variabel penelitian: • Pertumbuhan Ekonomi • Tingkat pengangguran terbuka	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Variabel IPM menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan variabel TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.	Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan, Volume 1 Issue 1, 2022: 92- 100. https://journal.uui.a c.id/jkek
2	I Gede Allen Sanjaya, 1 Ida	Variabel penelitian:	Variabel penelitian:	Upah minimum berpengaruh	E-Jurnal EP Unud, 10 [12] : 4705 –

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Ayu Nyoman Saskara (2022), Provinsi Bali.	<ul style="list-style-type: none"> • Ketimpangan Pendapatan • Investasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesejahteraan masyarakat • Upah minimum Alat analisis: <ul style="list-style-type: none"> • Analisis jalur 	negatif dan signifikan sedangkan Investasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapat. Upah minimum berpengaruh positif dan signifikan sedangkan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.	4737 https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/75548
3	Siti Holijah Harahap (2022), Sumatera Utara.	Variabel penelitian: <ul style="list-style-type: none"> • Ketimpangan pendapatan • Investasi • Indeks Pembangunan Manusia Alat analisis: <ul style="list-style-type: none"> • Analisis regresi data panel 	Variabel penelitian: <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Ekonomi 	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan, investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, dan IPM berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.	Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 11 No. 3 November 2022.
4	Aqib Burhannudin Rizqullah	Variabel penelitian:	Variabel penelitian:	PDRB per kapita dan TPT berpengaruh	Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(2021), Kawasan Timur Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> • Ketimpangan pendapatan • Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) • PDRB Per kapita • Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Alat analisis: <ul style="list-style-type: none"> • Analisis regresi data panel 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) 	negatif signifikan, sedangkan IPM dan PMDN tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.	Brawijaya, Vol 9, No 2, 2021.
5	Miftahul Janah (2022), Indonesia.	Variabel penelitian: <ul style="list-style-type: none"> • Ketimpangan pendapatan • PDRB Per kapita • Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Alat analisis: <ul style="list-style-type: none"> • Analisis regresi data panel 	Variabel penelitian: <ul style="list-style-type: none"> • Penanaman Modal Asing (PMA) 	PDRB per kapita dan PMA berpengaruh negatif, sedangkan IPM berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan.	Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, Vol 1, No 4, 2022.
6	Ukat Firmansyah, Junaidi, Erni Achmad (2022), Provinsi-Provinsi di Pulau Sumatera.	Variabel penelitian: <ul style="list-style-type: none"> • Ketimpangan pendapatan • Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Alat analisis: <ul style="list-style-type: none"> • Analisis regresi data panel 	Variabel penelitian: <ul style="list-style-type: none"> • PDRB sektor pertanian • Nilai tukar petani 	Nilai tukar petani dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif, sedangkan PDRB sektor pertanian tidak berpengaruh signifikan.	e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah Vol. 11. No. 1, Januari – April 2022 ISSN: 2303-1255 (<i>online</i>).
7	Mochamad Faisal Rinjani (2018), Indonesia.	Variabel penelitian: <ul style="list-style-type: none"> • Ketimpangan pendapatan 	Variabel penelitian: <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan ekonomi 	Variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran	<i>Reasearch</i> Repository UMY http://repository.umy.ac.id/handle/1234

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<ul style="list-style-type: none"> • IPM • PDRB per kapita • PMDN Alat analisis: <ul style="list-style-type: none"> • Analisis regresi data panel 	<ul style="list-style-type: none"> • TPT • PMA 	Terbuka berpengaruh positif dan signifikan, variabel PDRB per kapita, PMDN, dan PMA berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan IPM tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.	56789/22994
8	I Gusti Ngurah Bayu Triarsa, Ida Bagus Putu Purbadharmaja (2019), Provinsi Bali.	Variabel penelitian: <ul style="list-style-type: none"> • Ketimpangan pendapatan • PDRB per kapita • Investasi 	Variabel penelitian: <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah penduduk • Pendidikan Alat analisis: <ul style="list-style-type: none"> • Analisis linear berganda 	Investasi dan Pendidikan berpengaruh positif tidak signifikan, jumlah penduduk berpengaruh negatif tidak signifikan, dan PDRB per kapita berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.	E-Jurnal EP Unud, 10 [6] : 2632 - 2660 https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/download/56972/40051/
9	Muhammad Farhan, Sugianto (2022), Pulau Jawa.	Variabel penelitian: <ul style="list-style-type: none"> • Ketimpangan pendapatan • Indeks pembangunan manusia (IPM) 	Variabel penelitian: <ul style="list-style-type: none"> • Pengangguran • Kemiskinan 	Pengangguran tidak berpengaruh, sedangkan kemiskinan dan indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh	SIBATIK <i>JOURNAL</i> : Volume 1 No.4 (Maret 2022). https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK .

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Alat analisis: • Analisis regresi data panel		negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.	
10	Najwa Farrah, Imamudin Yuliadi (2020), Indonesia.	Variabel penelitian: • Ketimpangan pendapatan • IPM • PMDN • PDRB Alat analisis: • Analisis regresi data panel	Variabel penelitian: • TPT • PMA • Pengeluaran pemerintah daerah	IPM, pengeluaran pemerintah daerah, dan PMDN berpengaruh positif signifikan, PDRB berpengaruh negatif signifikan, sedangkan TPT berpengaruh positif tidak signifikan, dan PMA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia.	<i>Proceedings The 1st UMYGrace 2020</i> (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta <i>Undergraduate Conference</i>). https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article
11	Dani Henji Prastiwi, Lorentino Togar Laut, Rian Destiningsih, (2020), Pulau Jawa.	Variabel penelitian: • Ketimpangan pendapatan • PDRB • Investasi Alat analisis: • Analisis regresi data panel	Variabel penelitian: • Inflasi	PDRB memiliki pengaruh negatif signifikan, inflasi dan investasi tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.	DINAMIC: <i>Directory Journal of Economic</i> , Vol 2, No 1, 2020.
12	Ni Putu Sri Puspita Yanthi, I Ketut Sutrisna (2021),	Variabel penelitian: • Ketimpangan Pendapatan	Variabel penelitian: • Pertumbuhan ekonomi	IPM berpengaruh negatif dan signifikan, PMDN berpengaruh	E-Jurnal EP Unud, 10 [5] : 2193 - 2222

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Provinsi Bali.	<ul style="list-style-type: none"> • IPM • PMDN 	Alat analisis: <ul style="list-style-type: none"> • Analisis jalur 	positif dan signifikan, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Bali.	
13	Anis Rahmawati, Layna Lutfiani, Zulvita Rahma Yunia, Isma'iddatur Rofiqoh, Fitri Fatimatuz Zahrok, dan Destiana Wahyuningtyas (2021), Jawa Timur.	Variabel penelitian: <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat ketimpangan • Covid-19 	Variabel penelitian: <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kemiskinan 	Hasil uji menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara Covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi inklusi Jawa Timur. Kemiskinan di Jawa Timur mengalami kenaikan sedangkan ketimpangan di masyarakat juga mengalami kenaikan.	Efaktor, <i>Volume 8, Issue 1</i> , 2021, <i>Pages 79-88</i> <i>Available online at:</i> http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor-e DOI: https://doi.org/10.29407/e.v8i1.15708
14	Sri Rosmiati Sani, Cut Dian Fitri, Khairul Amri, Muliadi, Ikhsan (2022), Indonesia.	Variabel penelitian: <ul style="list-style-type: none"> • Ketimpangan Pendapatan • Pandemi Covid-19 Alat analisis:	Variabel penelitian: <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pengangguran • Kemiskinan 	Pandemi Covid-19 memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemiskinan perkotaan dan	<i>Ekonomis: Journal of Economics and Business</i> , Vol 6, No 1, 2022. http://ekonomis.unb-ari.ac.id .

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<ul style="list-style-type: none"> Analisis regresi data panel 		tingkat pengangguran, tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan perkotaan. Pandemi ini ternyata memperbaiki distribusi pendapatan di masyarakat, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan	
15	Dejun Su, Khalid Alshehri, dan Jose Pagan (2022), 74 negara.	Variabel penelitian: <ul style="list-style-type: none"> Ketimpangan Pendapatan Beban penyakit Covid-19 	Variabel penelitian: <ul style="list-style-type: none"> Kinerja negara dalam penanggulangan pandemi Alat analisis: <ul style="list-style-type: none"> Regresi <i>Cox Proportional Hazards</i> (CPH) 	Studi ini mengungkapkan hubungan yang signifikan antara ketimpangan pendapatan dan beban penyakit Covid-19. Secara keseluruhan, hubungan antara ketimpangan pendapatan dan tingkat kematian Covid-19 lebih menonjol daripada hubungan antara ketimpangan pendapatan dan tingkat infeksi COVID-19.	<i>National Library of Medicine: National Center for Biotechnology Information</i> doi: 10.1016/j.pmedr.2022.101828

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, akan dianalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ketimpangan pendapatan 34 Provinsi di Indonesia dengan menguji empat variabel. Empat variabel tersebut dipilih dengan pertimbangan landasan teori dari pendapat beberapa ahli serta dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan analisis penyebab ketimpangan distribusi pendapatan. Variabel tersebut adalah PDRB per kapita, indeks pembangunan manusia, investasi dan Covid-19.

Hubungan PDRB per kapita dengan ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dikatakan baik, ketika PDRB per kapita menjauhi angka nol maka indeks gini akan mendekati angka nol. Sementara itu, ketika PDRB per kapita menjauhi angka nol namun indeks gini juga menjauhi angka nol dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah tersebut kurang baik. Hipotesis penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aqib Burhannudin Rizqullah (2021) di Kawasan Indonesia Timur, yang menyatakan bahwa PDRB per kapita memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

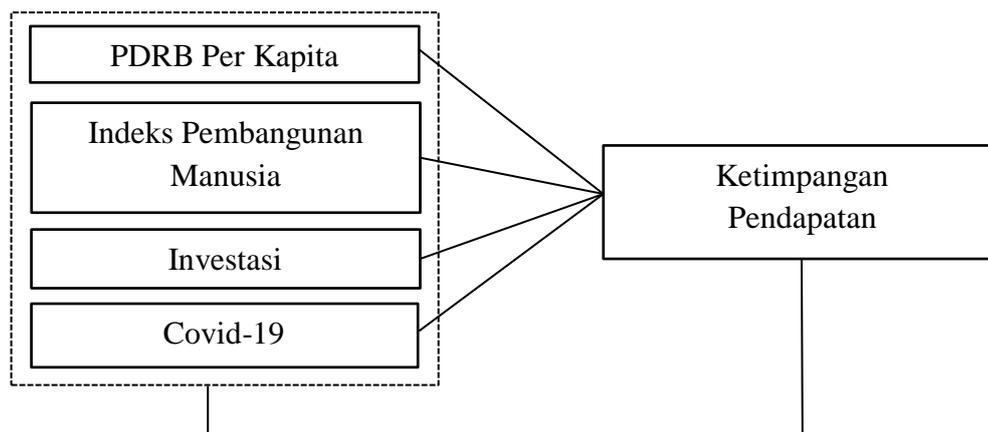
Hubungan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Hipotesis penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratiarum Fatika Yoertika & Nur Feriyanto (2022) di Pulau Jawa, yang menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini sesuai dengan teori *human capital*, teori ini menganggap pertumbuhan penduduk ditentukan oleh

produktivitas perorangan. Jika setiap orang memiliki pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikannya lebih tinggi, maka pertumbuhan ekonomi penduduk dapat ditunjang, dengan adanya pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

Hubungan investasi berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Hipotesis penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Holijah Harahap (2022) di Sumatera Utara, yang menyatakan bahwa investasi memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini sejalan dengan teori Harrod-Domar yang menerangkan bahwa naiknya investasi di suatu wilayah membuat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan per kapita naik karena adanya kegiatan-kegiatan produktif. Dengan persebaran dan kenaikan investasi maka akan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

Hubungan Covid-19 berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Pada saat terjadi pandemi Covid-19, hampir semua variabel terdampak buruk bagi perekonomian. Akibatnya, roda perekonomian menjadi terganggu dan pertumbuhan ekonomi menjadi terhambat (Dwi & Mukhlis, 2021). Hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dejun Su, Khalid Alshehri & Jose Pagan (2022) di 74 negara, yang menyatakan bahwa Covid-19 berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang harus diuji kebenarannya. Berdasarkan permasalahan yang ada maka dapat dikemukakan suatu hipotesis yang akan diuji kebenarannya, yaitu:

1. Diduga PDRB per kapita, indeks pembangunan manusia, dan investasi berpengaruh negatif sedangkan Covid-19 berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan 34 Provinsi di Indonesia tahun 2017-2022 secara parsial.
2. Diduga PDRB per kapita, indeks pembangunan manusia, investasi dan Covid-19 berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan 34 Provinsi di Indonesia tahun 2017-2022 secara simultan.